

FUNGSI SESENGGAK DALAM MASYARAKAT SASAK

(Analisis Kritis Nilai Pendidikan, Sosial dan Budaya)

Lindayana, S.S., M.Pd.

Tenaga Pendidik di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Wathan Praya

Pos-el: lindayana711@gmail.com

ABSTRACT

Literature is part of a culture that grows and develops in society. Literary works that are created in the midst of society, will reflect the pattern of behavior and mindset of the community. This can be seen in *Sesenggak Sasak* which reflects the identity of the *Sasak* tribe. *Sesenggak Sasak* has a very valuable function in the life of the *Sasak* people. *Sesenggak sasak* as a regional tradition or culture, is still being used even though it has decreased somewhat. The reduced use of expressions as a means of communication is more due to the diminishing public attention in using them.

The aims of this study were (1) to describe the educational, social and cultural values of *Sesenggak Sasak*, and (2) to describe the functions of *Sesenggak Sasak* in the life of the *Sasak* people. The method used in this research is a qualitative-descriptive method. The data collection method used in this research is literature study and documentation.

Based on the results of research and analysis, it is known that *Sesenggak Sasak* is a very valuable cultural property that contains various functions, teachings and rules governing the rules of association in the life of the *Sasak* people, which include: faith and piety, character, personality, work ethic, independence and responsibility education.

Key Words: *Sesenggak, Sesenggak Function, Sasak*

ABSTRAK

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Karya Sastra yang tercipta di tengah-tengah masyarakat, akan mencerminkan pola tingkah laku dan pola pikir masyarakat tersebut. Hal ini terlihat dalam *Sesenggak Sasak* yang mencerminkan jati diri suku Sasak. *Sesenggak Sasak* memiliki fungsi yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat suku Sasak. *Sesenggak Sasak* sebagai sebuah tradisi atau budaya daerah, masih terus dipergunakan meskipun saat ini sudah berkurang. Berkurangnya penggunaan ungkapan sebagai sarana komunikasi lebih disebabkan oleh semakin berkurangnya perhatian masyarakat dalam menggunakannya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan, soaial dan budaya *Sesenggak Sasak*, dan (2) mendeskripsikan fungsi *Sesenggak Sasak* dalam kehidupan masyarakat Sasak. Metode yang digunakan dalama penelitian ini adalah metode kualitatif-deskrifitif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, diketahui bahwa *Sesenggak Sasak* merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga yang mengandung berbagai fungsi, ajaran dan aturan yang mengatur tata aturan pergaulan dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak, yang meliputi: keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, kepribadian, etos kerja, kemandirian dan pendidikan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Sesenggak, Fungsi Sesenggak, Sasak*

I. Pendahuluan

Kebudayaan daerah yang memiliki ciri tersendiri pada suatu kelompok masyarakat pendukungnya mempunyai arti penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat dijadikan sumber yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional dan dapat berfungsi sebagai alat penyaring pengaruh kebudayaan asing. Karena itu, kebudayaan daerah perlu dijaga kelestariannya.

Dewasa ini, kebudayaan nasional sedang dalam pengembangan walaupun berbagai persoalan politik membuat tersendat. Untuk itu, sangat diperlukan sumber acuan yang berasal dari kebudayaan daerah di seluruh Indonesia. Pasal 32 UUD 1945 menyebutkan bahwa kebudayaan lama dan asli yang merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (Depdikbud 1996:1). Apa yang dikemukakan pasal 32 UUD 1945 tersebut adalah landasan konstitusional yang perlu dijabarkan lebih lanjut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan inventarisasi dan pengkajian khazanah kebudayaan lama dan asli yang dimiliki oleh berbagai daerah atau suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia.

Dalam upaya pengembangan kebudayaan bangsa yang kepribadian dan kesederhanaan nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya daerah yang luhur serta dapat menyerap nilai-nilai yang positif sebagai pembaharuan dalam proses pembangunan, dalam hal ini mencegah segi-segi feodalisme dan kedaerahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif. Ini berarti, setiap manusia pendukung sebuah budaya, khususnya di Lombok dituntut untuk menggali dan mengkaji unsur-unsur

(nilai-nilai) yang dapat dimanfaatkan dalam menompang pembangunan, baik secara fisik maupun mental.

Etnis Sasak merupakan masyarakat pendukung budaya Lombok, sebagai salah satu daerah yang ada di Indonesia pun demikian adanya. Kebudayaan lama dan asli yang dimiliki etnis Sasak juga memiliki nilai-nilai yang perlu dikaji dan dilestarikan. Lebih-lebih jika budaya tersebut memiliki fungsi mendidik dan mampu membawa perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Suku Sasak memiliki Sastra yang beragam. Sastra Sasak terdiri atas: puisi dan prosa, yang termasuk puisi Sasak antara lain berupa *Mentre* dan *Sesenggak*, sedangkan yang termasuk prosa Sasak berupa: dongeng (bewaran), babat dan hikayat. Kalau dilihat dari segi bahasanya, sastra Sasak menggunakan beberapa bahasa selain bahasa Sasak seperti: bahasa Jawa Kuno (*sang sekerta*) dan Arab Melayu.

Sesenggak sebagai salah satu jenis Sastra lisan Sasak, merupakan warisan budaya daerah Lombok yang sangat populer di kalangan masyarakat Sasak. *Sesenggak* memiliki nilai estetis yang tinggi. *Sesenggak* dipakai sebagai alat berkomunikasi dalam pergaulan masyarakat sehari-hari seperti untuk menyampaikan nasehat, sindiran dan lain-lain. Misalnya: "*bani congah bekanda kenaq*" (berani melawan karena membela kebenaran). Demikian pula dalam *Sesenggak* "*ndaq nongaq doang*" (jangan tengadah aja), untuk menyatakan maksud bahwa 'jangan kita hanya melihat orang yang kaya /bahagia saja, Akan tetapi, mesti melihat pula yang ada di bawah /yang lebih lara dalam diri kita'. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *Sesenggak* tersebut harus bisa diteruskan kepada generasi penerus agar mereka tidak porak-poranda diterjang globalisasi yang banyak membawa badai dan topan dalam dunia pergaulan generasi penerus. Selain itu juga, *Sesenggak* banyak mengandung nilai-nilai Sastra yang tinggi yang patut diteladani oleh generasi penerus, sebagai lampu penerang yang mampu mengarahkan manusia untuk mencari nilai yang dapat menolong mencari hakikat manusia yang berkepribadian dalam hidupnya.

Melalui (*Sesenggak*) para pengarang ingin menyampaikan dan menghimbau masyarakat tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan apa yang sedang

terjadi dan bergejolak di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yakob Sumarjo dan Saini KM (dalam Setiawan, 2004) bahwa Karya Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan adat budaya.

II. Beberapa Konsep dan Teori yang Relevan

1. Nilai *Sesenggak* dalam Kehidupan Masyarakat

Sesenggak atau peribahasa adalah kata kiasan yang mengandung makna tersembunyi. Pribahasa juga merupakan ungkapan yang terbuat dari kalimat ringkas dan padat, yang berisikan perbandingan, perumpamaan, sindiran, dan nasehat. Masyarakat Sasak mencatat segala kegiatan yang pernah dilakukan atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi belum merupakan kebiasaan yang membudaya. Lebih-lebih jika tradisi tersebut memiliki nilai positif yang mampu mengubah perilaku seseorang dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik.¹

Sesenggak sering digunakan dalam kehidupan keluarga, forum-forum rapat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, sebagai sarana komunikasi, karena mengandung nilai-nilai budaya, pendidikan dan sosial.

2. Fungsi Karya Sastra dalam Kehidupan Masyarakat

Sebagai hasil kesenian lama yang berbentuk sastra lisan, *Sesenggak* sebagai sebuah tradisi atau budaya daerah yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, dan sudah barang tentu memberikan efek kepada kehidupan manusia pendukungnya itu. *Sesenggak* adalah perlambangan atau sindiran keadaan atau perbuatan manusia yang juga dibandingkan dengan keadaan benda, binatang atau perbuatan (Mursip, dkk. 2010:3).

Berdasarkan buku Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-Lain, James Dananjaya (dalam Muhammad Sukri, 2013) berpendapat bahwa fungsi cerita lisan bagi masyarakat Indonesia, Sasak, misalnya, adalah supaya pembaca atau penyimak dapat berpikir sebagaimana folk-nya berpikir. Selain itu, folklor

¹ Mursip, dkk, 2010, Sataq *Sesenggak* Sasak, Mataram: Pustaka Widya.

juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh folk pendukungnya.

Menyimak pendapat Bascom (dalam Muhammad Sukri, 2013) bahwa fungsi folklor dapat diartikan sebagai berikut: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical device*) dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipengaruhi anggota masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Betty Wang juga berpendapat bahwa salah satu fungsi folklor yaitu sebagai protes sosial, dan penyalur pendapat rakyat.

Sementara Dundes berpendapat bahwa fungsi folklor adalah (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (dalam Sudikan, 2001:109). Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama sastra lisan (Amir, 2013:170).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dirumuskan, fungsi *Sesenggak* Sasak yang menjadi bahan kajian dalam makalah ini, antara lain: *pertama*, sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral dalam *Sesenggak* Sasak banyak terkandung nilai-nilai moral yang terpuji sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, sebagai nasehat. W. J. S. Poerwadarminta (1984) mengatakan bahwa nasehat adalah 1. ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk peringatan, teguran) yang baik; 2. Ibarat yang terkandung dalam sesuatu cerita dan sebagainya. *Ketiga*, sebagai sindiran. Sindiran adalah mengatakan sesuatu (seperti mencela, mengejek, dan sebagainya) tidak dengan langsung atau tidak dengan terus terang (Poerwadarminta, 1984:949).

III. Metode Kajian

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti dan menganalisis *Sesenggak* Sasak. Penelitian tersebut tergolong penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain - lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong 2007: 6). Penelitian kualitatif ini digunakan dengan asumsi bahwa Sastra sebagai bahan kajian, merupakan suatu karya kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap (*einmalig*), yang harus diberikan interpretasi.²

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:236).

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan atau menggambarkan serta menjelaskan hasil analisis data teknis secara terperinci. Metode ini digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul yang diperoleh selama penelitian, sedangkan mengolah data adalah usaha kongkrit untuk membuat data itu jelas, sebab seberapa pun besar jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul adalah sebagai hasil pengumpulan data.

IV. Pembahasan

***Sesenggak* sebagai Pendidikan Moral**

Sesenggak merupakan salah satu sastra lama berupa lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Suku Sasak, sebagai kekayaan budaya yang memiliki fungsi sebagai pendidikan moral. Berikut ini kami sajikan beberapa *Sesenggak* yang berfungsi sebagai pendidikan moral.

² Made Sukada, dalam Muhammad Sukri (2013)

(1) *Pancing Udang lain dait pancing Tuna*

‘Pancing Udang lain dengan pancing Tuna’

Sesenggak tersebut mengandung makna bahwa pendekatan terhadap seseorang maupun kelompok memerlukan cara berbeda-beda. Ungkapan ini ditunjukkan terutama kepada para pemimpin agar memaklumi perbedaan tertentu pada masa yang dipimpinnya sehingga dengan pemahaman itu, ia dapat melakukan pendekatan dengan cara yang tepat. Ungkapan ini dapat juga berlaku di dunia pendidikan utamanya dalam hal pendekatan guru terhadap murid. Jadi, latar belakang sosial budaya rakyat yang dipimpin hendaknya dipahami, termasuk bagi orang tua terhadap anaknya. Nilai pendidikan yang kita dapatkan dalam *Sesenggak* ini adalah setiap masalah memiliki cara penyelesaian yang berbeda, tergantung pada konteks masalah tersebut.

(2) *Rurung bender, turna gantar*

‘Jalan lurus lagi pula lebar’

Pendidikan moral yang terkandung dalam *Sesenggak* tersebut adalah orang yang selalu mengikuti perintah dan ajaran agama, senantiasa selalu berada pada jalan yang lurus, dan akan selalu mendapatkan kemudahan dalam hidupnya.

(3) *Bareng anyong jari sejukung*

‘Bersama-sama lebur jari sejukung’

Jukung ‘Perahu’ dalam ungkapan ini merupakan simbol wadah suatu perkumpulan bagi masyarakat atau negara dan siapa saja yang berada di dalamnya berarti termasuk anggota perkumpulan tersebut. Apapun yang menimpa wadah ini akan berakibat pada seluruh isinya. Jadi, makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah persamaan senasip sepenanggungan. Artinya dalam perasaan senasib sepenanggungan diumpamakan seperti orang dalam satu perahu. Kalau perahu tersebut mengarungi lautan, orang-orang dalam perahu tersebut akan menanggung segala resiko secara bersama-sama. Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain.

(4) *Manusie kance neneq, maraq kedit dait kurungan*

‘Manusia dengan Tuhan, seperti burung dengan sangkar’

Hidup manusia berada dalam lingkungan dan kekuasaan Tuhan. Sangkar melambangkan kekuasaan Tuhan. Tingkah laku burung tidak bisa lepas dari lingkungan sangkarnya. Demikian juga manusia, tidak bisa lepas sama sekali dari kekuasaan Tuhan.

(5) *Endaq ngaken barak api*

‘Jangan makan bara api’

Pendidikan moral dalam ungkapan tersebut adalah jangan kita memakan harta riba. Menurut ajaran islam, orang yang memakan riba diibaratkan seperti makan bara api karena di akhirat akan mendapat siksa api neraka dan merupakan perkara yang tidak dibolehkan dalam syari’at Islam. Ungkapan tersebut sering disampaikan pada forum-forum pengajian, dan kegiatan lainnya.

(6) *Pengandikan Nabi adeq te irup maraq lolon nyiur*

‘Sabda Nabi agar kita hidup laksana pohon kelapa’

Sesenggak tersebut menghendaki kepada seluruh manusia ‘muslim’ agar kehidupan kita banyak memberikan manfaat kepada orang lain. “sebaik-baik ummat di sisiku adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain”. Masyarakat Sasak secara terkenal dengan budaya gontong royong, hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, misalkan dalam pelaksanaan *begawe*, pemakaman, Zikiran, dan kegiatan social atau kegamaan lainnya.

(7) *Endeqn nun kaken sebia endeqn langsung panas*

‘Tidak begitu makan cabai tidak langsung merasa kepedasan’

Sesenggak ini menjelaskan tentang seseorang yang berbuat kejahatan atau dosa tidak serta merta menerima akibatnya. Namun yang jelas akibatnya semua yang dikerjakan tidak berkah dan secara hukum akan dibalas di akherat kelak. *Sesenggak* tersebut juga mengingatkan kepada kita semua, bahwa apa pun yang kita lakukan di dunia ini, akan mendapatkan balasan dari Tuhan.

(8) *Maraq isin gadung saq beracun, lamun taponi baun jari sesanganan*

‘Seperti umbi gadung yang beracun, jika diolah dengan baik akan menjadi makanan’

Sesenggak di atas mengumpamakan bagi yang memiliki sifat jelek yang suka mengganggu ketentraman masyarakat. Artinya sejahat atau seburuk apapun orang itu, jika diberikan nasehat secara terus menerus atau *wejengan* secara rutin dan sabar. Maka orang tersebut pada suatu saat akan menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat.

(9) *Alus-alus tain Jaran*

‘Halus-halus tai Kuda’

Sesenggak ini menggambarkan sifat manusia yang terlihat baik hanya di luarnya saja. Akan tetapi, sebenarnya manusia tersebut memiliki perangai yang buruk. Kotoran kuda merupakan perumpamaan bagi orang yang berperangai jelek. Kita mengetahui bau dan bentuk kotoran kuda yang baru keluar dari duburnya. Ketika kotoran itu jatuh ke tanah, kita melihatnya ada yang masih utuh dan yang pecah menampakkan keadaan yang kasar di dalamnya. Demikian juga halnya dengan watak manusia yang pandai bermulut manis, orang yang seperti ini tidak jarang kita jumpai dalam pergaulan sehari-hari. Pribahasa ini mengajarkan kepada kita supaya sepatutnya membina perilaku dan sifat-sifat terpuji. Bertutur kata sesuai dengan nurani, bertindak atas dasar pemikiran, jangan sampai perkataan tidak sejalan dengan perbuatan. Kejujuran adalah sifat terpuji yang perlu dipelihara dalam diri manusia. Nilai ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur

(10) *Aiq nyereng, Tunjung tilah, Empaq bau*

‘Air tetap jernih, teratai tetap utuh dan ikan pun tertangkap’

Sesenggak ini mengandung makna dalam sebuah keputusan haruslah diambil dengan adil dan bijaksana, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Makna tersebut menggambarkan dengan keadaan sebuah kolam yang

berkomponen air, Teratai, dan ikan. Air yang tetap jernih melambangkan ketenangan, Teratai utuh bermakna tidak adanya kerusakan karena keributan, dan ikan tertangkap melambangkan keberhasilan yang diperoleh. Artinya kita bisa mengambil keputusan yang diterapkan dari hasil musyawarah. Keputusan yang diambil dengan bijaksana akan memuaskan semua orang. Dengan demikian keributan tidak akan terjadi dan tidak akan ada yang merasa dirugikan. Pribahasa ini biasanya digunakan oleh orang tua pada saat bermusyawarah. Dalam pribahasa ini, terkandung nilai pendidikan yang sangat berharga yakni kebijaksanaan, kedamaian dalam mencapai tujuan manusia yang berbudi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang berbudi pekerti.

***Sesenggak* sebagai Nasihat**

Fungsi *Sesenggak* sebagai nasihat dalam kehidupan masyarakat Sasak dapat dilihat pada beberapa *Sesenggak* berikut ini:

(11) *Ndak gitak pager dengan, pager mesaq gitaq juluq*
'Jangan lihat pagar orang, pagar sendiri lihat dulu'

Sesenggak tersebut memberikan kita nasihat jangan melihat kesalahan orang lain. Akan tetapi, lihatlah terlebih dahulu kesalahan diri sendiri baru melihat kejelekan atau keburukan orang lain. Melihat kejelekan atau kekurangan orang lain itu lebih mudah dari pada melihat kejelekan diri sendiri. Perumpamaan dengan kata "pagar" dimaksudkan adalah "gigi" sebab bahasa halusnya gigi adalah pagar. Melihat gigi sendiri sangat tidak mungkin, kecuali dengan menggunakan cermin. Ungkapan ini biasanya dipakai sebagai nasihat orang tua kepada orang yang lebih muda. Ajaran yang terkandung di dalamnya ialah agar kita hendaknya selalu mawas diri. Karena mungkin saja kita mempunyai kesalahan/kekurangan lebih banyak dari orang lain.

(12) *Ndak kelebat laloq leq impi*

‘Jangan terlalu terposana pada impian atau angan-angan’

Sesenggak di atas mengandung larangan untuk terlalu terpesona pada kehidupan di duniawi. Kita harus ingat kepada kehidupan di akhirat juga. Dalam ungkapan tersebut kehidupan di dunia digambarkan sebagai mimpi yang merupakan suatu kejadian semu. Bukan kejadian sebenarnya. Oleh karena itu, kita jangan terlalu mementingkan hidup di dunia saja. Melainkan kita juga harus memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Ada ajakan agar kita hidup dalam keseimbangan dan keselarasan untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.

(13) *Ndaq ngengaweh maraq sipat Cupak*

‘Jangan memakai ‘sesuatu’ seperti sifat Cupak’

Jangan rakus dan mau menang sendiri. Sifat rakus dan mau menang sendiri diumpamakan sebagai sifat Cupak yaitu tokoh dalam teater tradisional ‘Cupak Gerantang’ di Lombok. Tokoh Cupak ini adalah tokoh yang rakus dan mau untung sendiri. Sifat Cupak bertentangan dengan adiknya yang bernama Gerantang yang bersifat baik, luhur, dan terpuji. Ungkapan ini biasanya dipergunakan untuk menasihati anak-anak agar tidak bersifat rakus dan mau menang sendiri. Kita harus menjaga hak dan kewajiban, bersikap jujur dan adil sesama makhluk lainnya.

(14) *Ndaqna bleqan ponjol dait kelukuh*

‘Jangan lebih besar tempat nasi dari pada tempat beras’

Sesenggak di atas mengandung makna bahwa pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pada pendapatan. Dalam ungkapan ini diumpamakan sebagai bakul nasi dan genting beras. Bakul nasi lebih kecil dari tempat beras (Gentong). Tempat beras berfungsi sebagai tempat menyimpan beras yang akan dimasak. Kalau bakul nasi lebih besar dari tempat beras berarti yang dimasak lebih banyak dari persediaan beras yang dimiliki. Ungkapan ini ditujukan sebagai nasihat kepada orang yang suka boros. Ungkapan ini mengandung ajaran agar kita menyesuaikan

pengeluaran dengan penghasilan. Tidak bergaya hidup mewah, lebih-lebih jika kemewahan itu diperoleh dengan cara berhutang.

(15) *Baruq dengan besimbut teparan ketelihan*

‘Baru orang berselimut dikatakan kedinginan’

Sesenggak di atas mengandung makna, adanya prasangka kepada orang lain. Orang berselimut belum tentu kedinginan, mungkin saja ada alasan-alasan lain ia berselimut. Pada konteks ini, janganlah terlalu cepat berprasangka terhadap sesuatu sebelum mengetahui kejelasannya, atau janganlah menilai sesuatu hanya dari satu sisi saja. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menasihati orang yang suka merendahkan orang lain (berdasarkan segi lahiriahnya).

(16) *Elaq peleng bacot*

‘Lidah memotong tenggorokan’

Sesenggak di atas mengandung nasihat, agar kita selalu menjaga perkataan, dan hendaknya setiap yang kita ucapkan, harus dipikirkan dampaknya bagi orang lain. Sebab, apabila kita tidak menjaga ucapan dengan baik, justru akan membuat celaka bagi diri kita.

(17) *Endaq girang ngelalu aiq*

‘Jangan suka mengalir seperti air’

Sesenggak di atas berupa larangan untuk hanya pasrah pada nasib atau suatu situasi yang tidak tentu. Manusia harus selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Nasihat ini biasanya digunakan dalam lingkup kekeluargaan, untuk memberikan motivasi atau semangat dalam menjalani hidup agar senantiasa bekerja keras dan berusaha dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan.

(18) *Idap te nganyam memeri, bleqne embun teloq*

‘Seperti memelihara anak itik, besarnya memungut telur’

Nasihat yang ingin disampaikan dalam ungkapan tersebut adalah hendaknya bekerja dengan giat dan belajar dengan tekun, maka kelak akan mendapatkan hasilnya. Ungkapan ini biasanya dijadikan sebagai nasihat untuk mendorong

seorang belajar dengan rajin dan tekun dalam menuntut ilmu. Nasihat tersebut juga merupakan salah satu dukungan dan harapan para orang tua terhadap anak muda atau anaknya untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Sesenggak sebagai Sindiran

Fungsi *Sesenggak* sebagai sindiran dalam kehidupan masyarakat Sasak. Sindiran di sini bukan untuk menghina untuk tujuan merendahkan orang. Namun, ada pelajaran yang bisa diambil, agar jangan kita melakukan hal tersebut.

(19) *Beleq awak sedeang tipah, beleq otak sedeang galeng*

‘Besar badan merusak tikar, besar kepala merusak bantal’

Sesenggak ini merupakan perumpamaan orang-orang yang berbadan dan berkepala besar. Akan tetapi, tidak difungsikan sebagaimana mestinya, atau dengan kata lain ungkapan tersebut untuk menyindir orang-orang yang malas.

(20) *Irup biweh mate ime*

‘Hidup mulut mati tangan’

Sesanggak tersebut sebagai simbol orang-orang yang hanya bisa berbicara atau memberikan perintah saja, namun ia sendiri tidak pernah melakukannya. Ungkapan ini juga sebagai gambaran seorang pemimpin yang hanya bisa berbicara tanpa ada tindakan yang nyata yang diperbuat.

(21) *Maraq manuk bekesene*

‘Seperti ayam bercermin’

Sesenggak tersebut sindiran bagi orang yang sedang berselisih dengan keluarganya. Ibarat ayam yang bercermin. Jika ayam melihat bayangan di cermin, bayangan tersebut dianggap sebagai musuh.

(22) *Antih bintang geriq eleq langit*

‘Menunggu bintang jatuh dari langit’

Sesenggak tersebut adalah sindiran bagi orang yang hanya berpangku tangan, bermalas-malasan, dan tidak mau bekerja keras, tetapi mengharapkan

mendapatkan sesuatu. Hal tersebut digambarkan sebagai seseorang yang menunggu bintang jatuh dari langit dan hal tersebut sangat mustahil.

(23) *Betungkem jarang-jarang*

‘Menutup muka dengan jari tangan direnggangkan’

Sesenggak sebagai sindirian terhadap seseorang yang berpura-pura tidak tahu terhadap sesuatu peristiwa atau perbuatan yang terjadi. Orang seperti ini, biasa disebut ‘apatis’ terhadap kondisi lingkungan, dan lebih bersifat individualistik.

(24) *Betedong isiq rampak*

‘Berkerudung dengan rampak – usung dari kulit kerbau’

Sesenggak tersebut mengandung sindiran kepada orang yang sangat picik pikirannya. Selalu menganggap modernisasi sebagai ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan tradisional mereka.

(25) *Galak marak acong nganak*

‘Buas seperti anjing beranak’

Sesenggak ini sebagai sindiran kepada seseorang yang galak dan sulit didekati. Seperti orang yang tempramen dan sangat sulit berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Sindirian ini harus bisa kita jadikan pelajaran sosial kita, bahwa kita hidup selalu saling membutuhkan, sehingga harus selalu saling tolong menolong.

(26) *Peranakan sapi berot*

(Beranak sapi mencret)

Sesenggak (26) sindirian kepada seorang wanita yang sewaktu masih gadis sangat sehat dan montok. Akan tetapi, setelah melahirkan tidak mau merawat diri sehingga kelihatan kurus kering dan tidak ada tenaga untuk berktivitas.

(27) *Resik-resik udang taine lek kenekok*

‘Bersih-bersih udang tahinya di tengkuk’

Sesenggak di atas merupakan sindiran kepada orang yang kelihatannya pembersih dan bergaya seperti orang suka bersih. Namun, pada kenyataannya dia sebenarnya tidak pembersih dan berantakan. Hal tersebut menggambarkan salah satu sifat pemalas.

V. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, *Sesenggak* memiliki fungsi sebagai 1) pendidikan moral, 2) nasihat, dan 3) sindiran. *Sesenggak* juga merupakan ajaran dan aturan yang mengatur tata aturan pergaulan dalam kehidupan masyarakat suku Sasak, yang meliputi: keimanan dan ketakwaan, budi pekerti, kepribadian, etos kerja, kemandirian dan pendidikan tanggung jawab.

Sebagai bagian dari unsur budaya, ungkapan *Sesenggak* Sasak menunjukkan gejala-gejala kepunahan. Hal ini sangat disayangkan, oleh karena itu, diperlukan pelestarian yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh berbagai pihak dengan tetap dijadikannya – *Sesenggak* Sasak – sebagai materi pelajaran muatan lokal di sekolah, dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi dan revitalisasi *Sesenggak* Sasak sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, di mana di era digitalisasi ini masyarakat, khususnya anak muda sudah mulai meninggalkan tata krama atau sopan santun yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukannya kajian dan sosialisasi yang menyeluruh, baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra dan Teori Terapan*. Padang: Angkasa Jaya.
- Azhar, Muhammad. 1996. *Reramputan Pelajaran Bahasa Sasak Untuk Kelas 4,5 dan 6 SD*. Bandung: PT Intan Pariwara.
- _____. 2010. *Sesenggak, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Caraka Darma Aksara.
- Mursip, dkk. 2010. *Satak Sesenggak Sasak*. Mataram: Pustaka Widya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Putika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Post-strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Muhammad. 2013. *Fungsi Naskah Prudak Sina Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Nilai Agama dan Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Lentera Pendidikan Vol. 16 Nomor 1 Juni 2013.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2000. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.